



Lapisan Intelektual Indonesia

Indonesia Emas 2045 adalah jembatan emas menuju perbaikan. Salah satu syaratnya, intelektualitas perlu menjadi lapisan kuat yang mencirikan manusia Indonesia.

Audio Berita 8 menit

Oleh Martinus Joko Lelono
06 Feb 2025 10:00 WIB · Opini



Tulisan Budiman Tanuredjo di harian *Kompas* (4/1/2025) berjudul "Pemerintahan Bayangan' dan Masa Depan Demokrasi" mengingatkan peran penting kaum intelektual sebagai penentu masa depan bangsa. Guna menyelamatkan misi besar membangun Indonesia Emas 2045, kiranya pemikiran kritis dan keberanian membuat langkah inovatif dari kaum intelektual perlu menjadi salah satu lapisan (*layer*) dari kehidupan bersama di Indonesia.

Sudah menjadi marwah kaum intelektual untuk menjadi penyeimbang. Ketika masyarakat cenderung konservatif (nyaman dengan yang biasa-biasa saja), kaum intelektual wajib mengingatkan pentingnya membuat langkah-langkah maju. Ketika masyarakat cenderung progresif (sangat maju dan membuat masyarakat terabaikan), kaum intelektual mengingatkan prinsip kehati-hatian. Melalui Tridharma Pendidikan (pengajaran, penelitian, dan pengabdian), kaum intelektual kampus menawarkan sudut pandang alternatif.

Baca Juga

"Pemerintahan Bayangan" dan Masa Depan Demokrasi



Tanuredjo mengecam tembok tebal yang menghalangi hubungan antara pemikiran kritis kampus dan realitas di tengah masyarakat. Administrasi yang berlebihan yang menghinggapi kampus menjadikan kampus sibuk dengan dirinya sendiri sehingga kekurangan waktu untuk ikut serta menjawab problematika di tengah masyarakat. Meski tetap ada pengajar di kampus yang berani menjadi suara nurani bangsanya (*conscience of the nation*), jumlahnya sangat terbatas.

Sikap kritis dari Tanuredjo ini kiranya perlu disambut positif. Melalui tulisan ini, saya menggarisbawahi bahwa perubahan dalam sebuah bangsa bukanlah

program sekali jadi. Transisi sosial perlu dijumpai oleh banyak agen sosial yang berasal dari kaum intelektual, bukan hanya dari politisi.



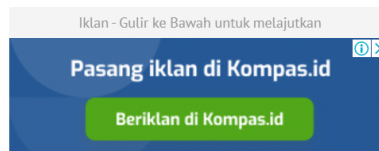
CAHYO HERYUNANTO

Ilustrasi

Lapisan intelektual

Dalam sosiologi dikenal cabang ilmu yang mengembangkan teori arena (*the theory of field*). Perubahan sosial umumnya dijelaskan dengan struktur sosial. Dampaknya, agen perubahan yang memiliki ruang kebebasan untuk bertindak berbeda dari struktur (pakem hidup yang sudah dianggap wajar).

Pemikiran ini menghubungkan antara struktur sosial dan agen sosial (Giddens 1984; Sewell 1994; Alexander dan Smelser 1987). Neil Fligstein dari Universitas California, Berkeley, mengatakan pentingnya kepandaian sosial bagi orang-orang untuk mengubah arah gerak masyarakat. Kepandaian sosial artinya kemampuan menjangkau orang lain untuk melakukan tindakan bersama (Fligstein, 2001).



Bersama dengan Doug McAdam dari Stanford University, Fligstein mengembangkan teori yang dikenal dengan Strategic Action Fields yang disebut sebagai tatanan sosial dalam tingkat menengah/meso. Perubahan sosial tidak langsung terjadi keseluruhan, tetapi lapisan masyarakat yang berpandangan sama.

“

Di Indonesia, kiranya perlu lahir masyarakat akademis yang berani menyuarakan suara kritisnya guna menjadi penyeimbang arus masyarakat.

Aktor-aktor sosial berinteraksi dengan saling memahami. Interaksi mereka didasarkan kepada kesepahaman bersama mengenai tujuan dari bidang tersebut serta tentang apa dan siapa yang dihargai di dalam kelompok. Mereka menyetujui aturan-aturan yang berlaku dan kerangka kerja yang membantu aktor memahami makna dan tindakan aktor lainnya (McAdam dan Fligstein, 2010).

Di Indonesia, kiranya perlu lahir masyarakat akademis yang berani menyuarakan suara kritisnya guna menjadi penyeimbang arus masyarakat. Sebagai pembanding, di Indonesia pernah dikenal beberapa generasi: generasi 1908, sebagai generasi yang melahirkan semangat nasionalisme; generasi 1928 yang menghidupkan semangat persatuan; generasi 1945 yang berani memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan; generasi 1998 yang bertindak demi memperjuangkan reformasi.

Faktanya, tidak semua orang pada setiap generasi terlibat di dalam perubahan sosial. Di sana muncul lapisan akademis masyarakat yang memiliki peran penting dalam menentukan arah gerak dan langkah perubahan Indonesia. Mereka mencirikan generasinya karena kontribusi pemikiran kritisnya. Rupanya, perjuangan kemerdekaan sebelum dan sesudah kemerdekaan merupakan buah dari pergerakan intelektual.



Ilustrasi

DIDIE SW

Indonesia Emas 2045

Salah satu yang dibayangkan tentang generasi Indonesia Emas 2045 adalah ahli dalam memimpin secara mandiri, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah (Peta Jalan Indonesia Emas 2045). Belajar dari pemikiran Fligstein dan McAdam, aktor sosial perlu melakukan empat langkah penting untuk membangun perubahan.

Pertama, kerangka sosial dan berbagi rasa kemendesakan (urgensi). Kaum intelektual perlu mengingatkan adanya hal-hal yang tidak beres. Masih maraknya politik identitas, politik uang, serta korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) memperlihatkan bahwa negeri ini belum melangkah di jalur yang tepat.

Kedua, menetapkan agenda bersama. Lahirnya Sumpah Pemuda, dan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah bukti kemampuan pendahulu kita mengorganisasi kegelisahan massa kepada gerakan bersama. Mereka punya agenda yang pasti menuju perubahan.



Ketiga, menjembatani: mempromosikan wawasan baru dalam struktur yang telah terbangun. Gagasan-gagasan perlu ditawarkan kepada masyarakat sehingga mereka tahu ke mana arah negeri ini melangkah. Dengannya, akan lahir banyak pribadi yang menawarkan kebaruan. Permasalahan yang sama bisa dipandang dan ditanggapi dari berbagai sudut pandang.

Baca Juga

Kemerdekaan Indonesia dan Krisis Intelektual



Keempat, tindakan kokoh: memengaruhi secara halus. Perlu kiranya membangun rasionalitas baru masyarakat. Orang tidak dipengaruhi melalui paksaan, tetapi perlahan mengakui bahwa negara ini butuh perubahan.

Beban kaum intelektual adalah mendorong dianggap pentingnya pemikiran logis. Di negeri yang masih menempatkan uang (kapital ekonomi) sebagai yang utama dalam menentukan keputusan, masyarakat perlu disadarkan bahwa rasionalitas (kapital budaya) perlu mendapat tempat di dalam pengambilan keputusan pribadi maupun bersama.

Jembatan emas

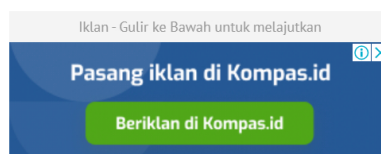
Indonesia Emas bukan berarti Indonesia yang sempurna, tanpa masalah. Tetap akan ada masyarakat yang tidak menganggap penting sikap kritis, bahkan mencederai konsensus hidup bersama melalui KKN dan melanggar demokrasi. Namun, sudah lahirah lapisan masyarakat Indonesia yang secara cukup mapan menempatkan intelektual sebagai mercusuar (penunjuk arah) bagi tegaknya hidup bersama yang baik dan bermartabat di negeri ini.

Mengikuti pesan penting Soekarno di hari lahir Pancasila, kemerdekaan Indonesia bukanlah akhir dari perjuangan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia itu laksana sebuah jembatan emas yang mengantar ke berbagai kesempatan melakukan perbaikan di negeri ini. "Di dalam Indonesia Merdeka itulah, kita memerdekakan rakyat kita! Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan hatinya bangsa kita!" katanya.

Indonesia Emas 2045 adalah jembatan emas menuju perbaikan. Salah satu syaratnya, intelektualitas perlu menjadi lapisan kuat yang mencirikan manusia Indonesia. Peran kaum intelektual kampus mendapatkan posisi pentingnya, mulai hari ini.

Martinus Joko Lelono, Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Instagram: [mjokolelono](#)





DOKUMENTASI PRIBADI

Martinus Joko Lelono

Indonesia Emas 2045

perubahan sosial

pancasila

soekarno

Martinus Joko Lelono

SDGs

SDG01-Tanpa Kemiskinan

Kerabat Kerja

Penulis: Martinus Joko Lelono | **Editor:** Yovita Arika

Komentar Pembaca

Belum Ada Komentar

Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim

Artikel Terkait

Kaum Inteligensia dan Pemerintahan Prabowo

18 Desember 2024



Marcelo, Real Madrid's Legendary Left Back, Hangs Up His Boots

9 jam lalu



Pramoedya's Strength in the Ideas of Equality and Freedom

10 jam lalu



Perkuat Penggunaan Mata



The Story of Javanese Culture on Buru Island: From Political Prisoners to Transmigrants

10 jam lalu



New Recipe for Perfect Boiled Eggs According to Science

8 jam lalu

Iklan - Gulir ke Bawah untuk melanjutkan

Menjangkau jutaan audiens dari media terpercaya di Indonesia

Terpopuler

Sosok "Sumala" di Desa Plumutan Hanya Ada di Sinema

12 Oktober 2024 · 17:46 WIB

Naluri Imperialis Trump di Jalur Gaza

1 jam lalu

Kekuatan Pramodya pada Ide Kesetaraan dan Kebebasan

3 jam lalu

Negeri Sesudah Seratus Hari

07 Februari 2025 · 05:04 WIB

Perkuat Penggunaan Mata Uang Lokal, Kerja Sama Indonesia-China Diperpanjang

49 menit lalu

